

**SKRIPSI**

**KONSEP *ACTIVE LEARNING* PADA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (STUDI ANALISIS BUKU *TEACH LIKE FINLAND*  
KARYA TIMOTHY D WALKER)**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nida Imanika

NIM : 18.0401.0053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2023

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif dengan menerima ceramah guru tentang pengetahuan yang dalam hal ini akan mengakibatkan pembelajaran tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif yang membuat pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.<sup>1</sup>

Namun, kenyataan yang ada sebagian besar pendidik di Indonesia tidak bisa mengembangkan keahlian mereka khususnya mengenai tugasnya sebagai subjek proses pembelajaran. Hingga akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi suatu hal yang sulit. Ini terlihat dari banyaknya pendidik baik guru maupun dosen yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton (hanya satu metode saja seperti metode ceramah).<sup>2</sup>

Proses belajar yang kurang efektif akan menyebabkan peserta didik bosan saat mengikuti pelajaran sehingga pelajaran tidak lagi menyenangkan untuk diikuti. Padahal proses belajar yang menyenangkan meningkatkan kadar dopamin, endorfin, dan oksigen pada otak anak. Kadar dopamin yang meningkat akan menambah motivasi dan semangat, kadar endorfin yang meningkat bisa

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, "*Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran*" diakses 25 Juni 2022, [Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran \(H.ABDUL HAMID\) \(kemenag.go.id\)](https://kemenag.go.id)

<sup>2</sup> Satriani, "Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)," Media Neliti, diakses pada Rabu 15 Juni 2022, [273888-inovasi-pendidikan-metode-pembelajaran-m-1826401b.pdf \(neliti.com\)](https://neliti.com).

menurunkan tingkat stres, dan kadar oksigen yang meningkat bisa memperlancar kerja otak.<sup>3</sup>

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Tentu saja akan sia-sia untuk berharap hasil belajar yang optimal.

Sejatinya setiap peserta didik memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam proses belajar, sehingga dalam mempelajari sesuatu peserta didik akan memiliki hasil yang berbeda, hal ini dikarenakan menyesuaikan kemampuan setiap individu. Dalam mempelajari sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik dapat bertanya langsung dan berpartisipasi aktif dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.<sup>4</sup>

Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati terhadap guru, tidak tertarik dengan materi-materi pembelajaran, dan lama-kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap mata pelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Basuki Eka Purnama, "Agar Anak Didik Sukses, Belajar Harus Menyenangkan," Media Indonesia, 4 Juni 2022, [Agar Anak Didik Sukses, Belajar Harus Menyenangkan \(mediaIndonesia.com\)](https://www.mediaIndonesia.com)

<sup>4</sup> Elza Firanda Riswani & Ani Widayati, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2, 2012, hal.2

<sup>5</sup> Abdul Hamid, "*Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran*" diakses 25 Juni 2022, [Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran \(H.ABDUL HAMID\) \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id)

Menilik salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia yaitu Finlandia.<sup>6</sup> Yang juga dikenal sebagai negara paling bahagia di dunia.<sup>7</sup> Masih mengadopsi prinsip kebahagiaan sebagai pengajarannya, dengan berprinsip bahwa murid yang berbahagia akan menjadi pembelajar yang lebih baik.<sup>8</sup> Dengan moto *learning by doing* yang didorong sedemikian rupa agar siswa dapat merasakan bentuk pekerjaan sesungguhnya, dimana murid dibebaskan dari cara belajar konvensional dan dibiarkan mengadopsi cara memecahkan masalah sesuai profesi dan minat yang ditujunya masing-masing.<sup>9</sup>

Menurut data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*), yang merupakan tes tentang membaca, matematika, dan sains. Menempatkan Finlandia menjadi satu-satunya negara yang dimana siswanya memiliki kemampuan literasi dan tingkat harapan hidup yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Finlandia memiliki kehidupan yang seimbang antara sekolah dan kegiatan sehari-hari.<sup>10</sup> Keseimbangan antara kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari di Finlandia didapat dari keunikan sistem pendidikan di Finlandia diantaranya yaitu: 1) pembelajaran dengan permainan, imajinasi, dan temuan

---

<sup>6</sup> Prode Pendidikan Fisika, "Mengapa Finlandia Menjadi Negara Pendidikan Terbaik? Ini Alasannya," Berita Prodi Pendidikan Fisika, diakses pada Kamis, 16 Juni 2022, [Mengapa Finlandia Menjadi Negara Pendidikan Terbaik? Ini 9 Alasannya – Program Studi Pendidikan Fisika UNJ](#)

<sup>7</sup> Adya Rosyada Yonas, "Mengapa Sistem Pendidikan Finlandia Menjadi Salah Satu yang Terbaik di Dunia?" Kumparan, diakses pada 22 Juni 2022, [Mengapa Sistem Pendidikan Finlandia Menjadi Salah Satu yang Terbaik di Dunia? | kumparan.com](#)

<sup>8</sup> Poethree, "Membuat Belajar Jadi Menyenangkan, Resensi Buku 'Teach Like Finland,'" Kompasiana, diakses pada Kamis, 16 Juni 2022, [Membuat Belajar Jadi Menyenangkan, Resensi Buku "Teach Like Finland" Karya Timothy D Walker Part 2/2 Halaman all - Kompasiana.com](#)

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Prodi Pendidikan Fisika, "Mengapa Finlandia Menjadi Negara Pendidikan Terbaik? Ini Alasannya," Berita Prodi Pendidikan Fisika, diakses pada Kamis, 16 Juni 2022, [Mengapa Finlandia Menjadi Negara Pendidikan Terbaik? Ini 9 Alasannya – Program Studi Pendidikan Fisika UNJ](#)

mandiri (*self discovery*), 2) tidak ada tes berstandar, semacam UN, 3) sekolah lebih mengedepankan kolaborasi bukan kompetisi, 4) pendidikan guru yang ketat dan berkualitas (rata-rata guru berkualifikasi master), 5) guru diberikan keleluasaan untuk berinovasi dalam mengembangkan kurikulum dan metode untuk mencapai standar nasional, 6) waktu pribadi sangat dihargai, misal setiap 45 menit pembelajaran siswa diberikan 15 menit waktu bebas, 7) waktu belajar di sekolah yang lebih pendek, 4-5 jam perhari, 8) guru tidak diberikan beban kerja yang berlebih agar tetap bisa memiliki waktu berkualitas dengan lingkungannya, 9) nilai atau raport tidak akan diberikan sebelum kelas 4, 10) pendidikan moral diberikan sejak dini, dan 11) hubungan guru-guru, guru-siswa, dan siswa-siswa yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi. Metode tersebut didapati sebagai faktor utama kesuksesan Finlandia dalam menerapkan sistem pendidikannya.

Hai ini sangat bertolak belakang dengan sistem pendidikan di Indonesia yang sebagian besar masih menerapkan sistem monoton dalam pembelajarannya dimana guru berceramah di depan kelas menjelaskan materi sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan. Selain itu, dengan adanya sistem ranking banyak dari peserta didik yang belajar dan menuntut ilmu dengan motivasi agar mendapatkan ranking tinggi bukan karena untuk menambah ilmu. Hal lain yang perlu disoroti yaitu, mengenai kualitas pendidik di Indonesia yang masih kalah jauh jika dibandingkan dengan tenaga pendidik di Finlandia yang rata-rata guru disana berkualifikasi Master. Lebih lanjut, profesi guru adalah salah satu profesi yang sangat dihormati disana, orang tua murid pun sangat mempercayai guru-

guru yang mengajar anak-anak mereka, sehingga tercipta hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa. Dari segi kurikulum guru-guru di Finlandia mendapatkan kebebasan dalam berinovasi dan mengembangkan kurikulum dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, hal ini dikarenakan guru adalah orang yang paling mengenal peserta didiknya sehingga gurunya adalah orang yang paling mengerti cara dan metode mengajar yang cocok untuk murid-muridnya, sedangkan di Indonesia guru harus menggunakan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah pusat. Selain itu, guru-guru di Finlandia juga tidak diberi beban kerja yang berlebihan agar tetap bisa memiliki waktu berkualitas dengan lingkungannya, hal ini berbanding terbalik dengan guru-guru di Indonesia yang masih dibebani dengan banyaknya keperluan-keperluan administrasi yang mengurangi waktu untuk memaksimalkan waktu mengajar dan waktu untuk pribadi.

Hal-hal yang disebutkan di atas menyebabkan hasil PISA Indonesia yang pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 10 terendah dari 78 negara dengan angka 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Menurut survei dari PERC (*Politic and Economic Risk Consultan*), kualitas pendidikan di Indonesia bahkan berada pada urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.<sup>11</sup>

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil dari PISA (*Programme for Internatinal Student Assesment*) merupakan cerminan dari

---

<sup>11</sup> Queen Firdausi, "Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan Di Indonesia," Kastara, 10 Juni 2022, [Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan di Indonesia - Kastara.ID](#)

belum matangnya sistem pendidikan di Indonesia yang dalam hal ini akan berimbas ke hal-hal lain dan pada akhirnya membuat kualitas pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan.

Berbanding lurus dengan hal tersebut di atas pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya di lembaga pendidikan formal pembelajaran hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran PAI mengalami involusi atau penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton.

Mestinya pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran PAI harus saling berkaitan dengan visi, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan agar mendapatkan kualitas yang optimal, sehingga pembelajaran PAI yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal mampu memberikan landasan teoritik mengenai konsep PAI sehingga pembelajaran PAI mengalami perkembangan dan transformasi ke arah yang lebih baik.<sup>12</sup>

Menurut *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) dalam websitenya menyatakan bahwa, minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat rendah.<sup>13</sup> Lebih lanjut Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) pada saat itu, Kamarudin Amin mengatakan,

---

<sup>12</sup> Badrus Zaman, "Penerapan *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI" Jurnal As-Salam 4, No 1 (2020)

<sup>13</sup> ACDP Indonesia, "Education News Monitoring Service," ACDP Indonesia Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership, 12 Juni 2022, [Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton – EDUCATION NEWS MONITORING SERVICE \(wordpress.com\)](https://www.acdpindonesia.org/studi-metode-pengajaran-agama-monoton-education-news-monitoring-service)

kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton dan metode pengajaran yang kurang interaktif.<sup>14</sup>

Rendahnya minat terhadap pelajaran agama Islam akan memperburuk pasokan ilmu agama terhadap peserta didik. Padahal ilmu agama memegang peran yang sangat penting dalam menjaga perdamaian di negara yang penuh dengan keragaman ini.

Oleh karena itu, perbaikan metode dan strategi pembelajaran adalah hal yang sangat mendesak saat ini. Kurangnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam mengenai metode dan strategi pembelajaran yang beragam membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam membosankan dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian pustaka dengan judul, “Konsep *Active Learning* Pada Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. Walker )

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin membahas tentang bagaimana karakteristik pembelajaran *Active Learning* pada Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Konsep *Active Learning* pada Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker)”

---

<sup>14</sup> Wachidah Handasah, Studi:Metode Pengajaran Agama Monoton, Republika, 13 Juni 2022, [Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton | Republika Online](#)

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker?
2. Bagaimana implementasi konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep *active learning* dalam Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker.
  - b. Untuk mengetahui implementasi konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
2. Kegunaan penelitian adalah
  - 1) Bagi pendidik diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan ide pemikiran mengenai konsep *active learning* serta menjadikan para pendidik dan calon pendidik untuk senantiasa mengembangkan keterampilannya dalam mengajar.
  - 2) Bagi peneliti dimasa yang akan datang. Diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan yang akan bermanfaat bagi peneliti dalam dunia pendidikan kelak sebagai guru atau pendidik, serta dapat

menjadi kontribusi bagi pengembangan metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

- 3) Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang diharapkan laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan referensi yang isinya perlu dikaji lebih lanjut dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep *Active Learning* pada Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian konsep

Pengertian Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>15</sup>

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Konsep merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Latin *conceptus*. *Conceptus* berarti cerapan, bayangan dalam pikiran, pengertian, dan tangkapan. Konsep merupakan padanan kata Yunani *idea* atau *ideos* yang berarti penglihatan, persepsi, bentuk, rupa atau gambar atau bayangan

---

<sup>15</sup> Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, “KBBI Daring” (<https://kbbi.web.id/konsep/> diakses pada 20 Mei 2022, 04:40)

dalam pikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap suatu entitas yang menjadi objek pikiran.<sup>16</sup>

Adapun pengertian konsep menurut para ahli :

- 1) Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu
- 2) Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.<sup>17</sup>

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pengertian konsep adalah rancangan atau gambaran mengenai ide atau gagasan yang bersifat umum tentang sesuatu agar mudah dipahami dan dimengerti.

#### **b. Pengertian *Active Learning***

*Active learning* berasal dari dua kata, kata aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang mengandung makna aktif, giat dan bersemangat. Sedangkan kata *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari. *Active learning* secara harfiah mengandung makna sebagai belajar yang aktif. Sebagaimana ahli pendidikan menyebutnya sebagai strategi *learning by doing* yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan *active learning* ini

---

<sup>16</sup> Hafidin, "Konsep Kepribadian Pendidik Analisis Dari Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Quran Karya Imam An-Nawawi", <http://repository.iainkudus.ac.id/3501> diakses pada 20 mei 2022, 08:33

<sup>17</sup> Coki Siadari, "*Pengertian Konsep Menurut Ahli*" ([Pengertian Konsep Menurut Para Ahli | Kumpulan Pengertian/](#) diakses pada 20 Mei 2022, 05:05)

akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran aktif.<sup>18</sup>

Menurut Hisyam Zaini bahwa *active learning* merupakan proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Sebagaimana ketika peserta didik belajar secara aktif, mereka mendominasi aktivitas pembelajaran secara aktif dan peserta didik menggunakan kemampuan intelektual mereka baik itu untuk menemukan ide pokok dari materi yang sedang dipelajari, maupun memecahkan masalah, persoalan dan mempraktekkan apa yang baru saja dibahas atau dipelajari ke dalam kehidupan yang nyata.

Model belajar yang aktif dapat dimaknai sebagai panduan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian peserta didik dengan pelibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran, serta diarahkan untuk membelajarkan peserta didik bagaimana belajar mendapat dan memproses apa yang didapat dalam proses belajarnya yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai.<sup>19</sup>

Pendekatan *active learning* atau yang sebahagian ahli mengatakan strategi *active learning*, dan lingkungan guru sering disebut sebagai metode *active learning* sebenarnya sudah sejak lama dikembangkan. Konsep ini didasari pada keyakinan bahwa hakekat belajar adalah proses membangun makna/pemahaman oleh sipembelajar terhadap pengalaman dan informasi

---

<sup>18</sup> Badrus Zaman, "Penerapan *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI" Jurnal As-Salam 4, No 1 (2020)

<sup>19</sup> Ibid

yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaannya. Dengan demikian siswalah yang aktif mencari informasi, pengalaman maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran.

Hisyam Zaini dkk (2008) mengemukakan macam-macam strategi pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

- 1) Critical Incident (Pengalaman Penting).
- 2) Prediction Guide (Tebak Pelajaran).
- 3) Teks Acak.
- 4) Reading Guide (Panduan Membaca).
- 5) Group Resume (Resume Kelompok).
- 6) Prediksi Kawan.
- 7) Assessment Search (Menilai Kelas).
- 8) Questions Students Have (Pertanyaan Dari Siswa).
- 9) Instant Assessment (Penilaian Instan).
- 10) Active Knowlodge Sharing (Saling Tukar Pengetahuan).
- 11) True Or False (Benar Apa Salah).
- 12) Benar Salah Berantai.
- 13) Inquiring Minds Want Ti Know (Bangkitkan Minat).
- 14) Listening Teams (Tim Pendengar).
- 15) Guided Note Taking (Catatan Terbimbing).
- 16) Synergetic Teaching (Pengajaran Sinergis).
- 17) Guided Teaching (Panduan Mengajar).
- 18) Active Debate (Debat Aktif).

- 19) Point-Counterpoint (Debat Pendapat).
- 20) Reading Aloud (Membaca Keras).
- 21) Learning Starts with A Question (Pelajaran Dimulai Dengan Pertanyaan).
- 22) Plantet Questions (Pertanyaan Rekayasa).
- 23) Information Search (Mencari Informasi).
- 24) Card Sort (Kartu Sortir).
- 25) The Power of Two (Kekuatan Dua Kepala).
- 26) Team Quiz (Quiz Kelompok).
- 27) Jigsaw Learning (Belajar Model Jigsaw).
- 28) Snow Balling (Bola Salju).
- 29) Everyone Is A Teacher Here (Semua Bisa Jadi Guru).
- 30) Peer Lessons (Belajar Dari Teman).
- 31) Learning Contract (Kontrak Nilai).
- 32) Index Card Match (Mencari Pasangan).
- 33) Giving Question and Getting Answers (Member Pertanyaan Dan Menerima Jawaban).
- 34) Crossword Puzzle (Teka-Teki Silang).
- 35) Physical Self-Assessment (Mempersiapkan Diri Dalam Kelompok).
- 36) Keep On Learning (Belajar Terus).
- 37) Modeling The Way (Membuat Contoh Praktek).
- 38) Billboard Ranking (Urutan Nilai Luhur).

- 39) Silent Demonstration (Demonstrasi Bisu).
- 40) Lightening The Learning Climate (Menghidupkan Suasana Belajar).
- 41) Practice-Rehearsal Pairs (Prektek Berpasangan).
- 42) Bermain Jawaban.
- 43) The Learning Cell (Sel Belajar).
- 44) Metode Ceramah.
- 45) Role-Play.
- 46) Diskusi.<sup>20</sup>

Berdasarkan macam-macam strategi pembelajaran aktif di atas penulis menyimpulkan bahwa banyak macam model pembelajaran aktif yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai dengan maksimal.

Istilah pembelajaran aktif merupakan kebalikan dari konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang aktivitas belajarnya didominasi oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional keaktifan siswa masih ada, namun jika dibuat persentasinya (Implementasi Kurikulum 1994) 70%:30%, teknik pembelajarannya adalah 70% guru memberikan ceramah dan 30% siswa melakukan kegiatan, waktu siswa sebagian besar habis untuk mendengar ceramah guru. Sedangkan pada pembelajaran aktif 70% siswa yang aktif melakukan kegiatan dan guru hanya 30%

---

<sup>20</sup> Hisyam Zaini dkk, Op.Cit.,hlm. 2-121.

(Implementasi Kurikulum 2006) yang dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Pada tahun 1999 pembelajaran aktif dikenal juga dengan istilah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif dan Menyenangkan). Namun seiring dengan perkembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia istilah PEAM berganti menjadi PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, kemudian beberapa narasumber memodifikasi menjadi PAIKEM, dengan sisipan inovatif yakni Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (*Joyfull Learning*). Kemudian saat ini di sekolah-sekolah Islam dikembangkan dengan konsep keIslaman menjadi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Namun demikian jika dicermati dalam modul-modul pelatihan PAIKEMI, landasan-landasan teori yang digunakan di dalamnya pada hakekatnya adalah mengambil dari teori-teori tentang *active learning* atau pembelajaran aktif. PAIKEM ini memiliki beberapa kriteria, yakni: a. Menggunakan berbagai variasi metode. b. Mengembangkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Misalnya: pemberian pengalaman, latihan dan praktek dan kerja dalam tim (aktif, kreatif, koperatif). c. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. d. Kegiatan belajar dapat berlangsung dikelas maupun di luar kelas. e. Multi aspek pengembangan yakni: logika, etika, estetika.

Di Indonesia, pembelajaran aktif terus berlanjut sampai saat ini sebab baik esensi kurikulum berlandaskan CBSA, atau kurikulum 1984, KBK,

KTSP hingga kurikulum 2013 atau K13 yang berlaku saat ini. Konsep pembelajaran kurikulum 2013 (K13) yang didukung oleh regulasi dalam permendikbud No.104 tahun 2014 tentang pembelajaran, yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik. Proses pembelajaran K13 tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa dan berperadaban.

*Active learning* dikembangkan oleh seorang psikolog pengajaran bernama Mel Siberman. *Active learning* ini dikembangkan dari pernyataan Confucius 2400 tahun yang lalu yaitu: Apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Pernyataan Confucius menggambarkan bahwa dalam memahami tidaklah cukup hanya mendengar dan melihat saja. Jika siswa dapat melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh maka siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya, dengan demikian siswa akan mendapat pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Untuk dapat menyerap informasi yang diberikan, seseorang harus berkonsentrasi. Namun kenyataannya, siswa sulit untuk berkonsentrasi dan hanya mendengar dalam waktu yang cukup lama, untuk itu siswa haruslah

diberi kesempatan untuk “melakukan sesuatu” disamping mencatat dan mendengar seperti halnya mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan.<sup>21</sup>

Komponen-komponen pendekatan *active learning* yaitu:

1) Pengalaman

Siswa akan banyak belajar dari gerakan, hal ini dikarenakan banyak indera yang berfungsi saat melakukan sebuah aktifitas baik itu mempraktikan atau pengaplikasian atas materi. Sebuah pekerjaan yang diaplikasikan akan lebih melekat dari pada sekedar mendengarkan penjelasan.

2) Interaksi

Pembelajaran yang berlangsung akan dapat membantu siswa dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan adanya ajang diskusi, saling bertanya dan saling menjelaskan. Dari hal itu siswa akan terpacu untuk berfikir, bertugar gagasan, dan berdialog sehingga pemahaman mereka akan jauh lebih baik dan mental mereka lebih terlatih dalam mengajukan argumentasi.

3) Komunikasi

Dalam sebuah diskusi ataupun pembelajaran aktif akan membuat siswa lebih aktif dalam mengungkapkan argumen, gagasan yang dipendam akan diluapkan dengan lebih leluasa. Bahkan untuk menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan

---

<sup>21</sup> Ellisa Putri Tanjung, disertasi:”Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan *Active Learning* Di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)

akan jauh lebih berani. Mencatat poin-poin penting pun akan lebih terjamin saat menyampaikan materi.

#### 4) Refleksi

Saat peserta didik mengungkapkan pendapatnya lalu disanggah oleh peserta didik lain dengan pendapat lain entah itu berkesinambungan ataupun bertolak belakang maka siswa tersebut akan melakukan perenungan ulang atas jawabannya sehingga hal ini akan menimbulkan gagasan yang jauh lebih kuat. Dari kegiatan ini akan mengakibatkan interaksi tanya jawab dan menimbulkan keberanian siswa dalam berinteraksi dan komunikasi dengan baik.

Pendekatan atau strategi pembelajaran aktif memiliki faktor pendukung dan komponennya. Adapun pendukungnya yaitu :

##### 1) Sikap dan perilaku guru.

Dalam konteks ini guru harus mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang mampu mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dengan cara mengaplikasikan sikap dan perilaku diantaranya terbuka dengan pendapat siswa, mampu membuat siswa untuk bisa menjadi pendengar yang baik bagi pemateri, mampu menghargai pendapat dari orang lain, mampu memberikan motivasi untuk memperbaiki kesalahannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, tidak membuat siswa merasa terkucilkan atas pendapat yang kurang berkualitas, mampu membuat siswa lebih berani dalam menerima resiko.

## 2) Ruang kelas yang menunjang aktif

Dalam hal ini ruangan dapat berupa apapun yang mana harus memiliki muatan media belajar, alat bantu ajar, referensi atau sumber belajar, penataan tataruang, memiliki banyak bentuk karya dari siswa yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain itu adanya saling pengaruh antara guru dan siswa dari segi apapun, baik itu tampilan, sikap, perilaku dan refleksi. Sehingga dengan adanya *actor* intelektual yang merekayasa tampilan siswa dan kelas, dimana guru juga berperan menjadi fasilitator yang mengolah kegiatan belajar mengajar maka tidak akan terjadi kebosanan atau kejenuhan dalam pembelajaran. Justru nuansa dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih *fresh*, aktif, menyenangkan, dan si pemateri yang dilakukan oleh siswa tidak akan merasa tersulitkan atau terbebani dalam membawakan materi.

Hakikat dari penerapan *active learning* yaitu seorang guru mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu merangsang daya cipta siswa serta mengesankan bagi siswa. Selain itu, dengan adanya prinsip hal ini juga akan menjadi sebuah dasar dalam penerapan pembelajaran. Prinsip ini akan memberikan sebuah efisiensi teraplikasinya sebuah strategi pembelajaran. Beberapa prinsip yang dipakai dalam pelaksanaan strategi pembelajaran aktif diantaranya:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. (Bandung : Pustaka Setia, 2011) hal 18

1) Prinsip motivasi.

Seorang guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri siswa dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa ingin tahu siswa, keinginan untuk mencoba serta hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya memberi pujian atau hukuman yakni dengan memberikan tugas di rumah atau hal lainnya.

2) Prinsip latar atau konteks.

Seorang guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap, pengalaman dan perasaan yang dimiliki siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan pelajaran baru yang hendak diajarkan pada siswa. Dengan cara ini siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.

3) Prinsip keterarahan pada titik pusat atau focus tertentu.

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian siswa terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru dapat merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar

serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat.

4) Prinsip hubungan *social* atau sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.

5) Prinsip belajar sambil bekerja.

Siswa perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Apa yang diperoleh siswa melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri akan selalu diingat. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak.

6) Prinsip perbedaan perorangan atau individualisasi

Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Dengan demikian seorang guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar siswa dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin.

7) Prinsip menemukan.

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Jika para siswa ini diberi peluang

untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati.

8) Prinsip pemecahan masalah.

Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya untuk memecahkan masalah tersebut sesuai tingkat kemampuan siswa

Sementara ada pendapat lain yang mengemukakan prinsip-prinsip dari *active learning* diantaranya yaitu:<sup>23</sup>

1) Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami.

Peserta didik akan diarahkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran aktif. Dalam hal ini peserta didik akan berani untuk mengajukan pertanyaan dan mempraktikkan materi yang perlu dipraktikkan, mereka akan saling berkontribusi dalam pemahaman serta penguasaan materi yang sedang dipelajari.

2) Belajar merupakan transaksi aktif.

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik memerlukan konsentrasi yang cukup untuk dapat menangkap informasi materi pelajaran. Dalam pembelajaran aktif ini peserta didik akan terikat kerjasama aktif dimana mereka akan saling membantu, saling berdiskusi, saling memahami dan saling mengikuti pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Badrus Zaman, "Penerapan *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI", *As-Salam* 4 No 1 (2020), 17-18.

Berbeda halnya jika pembelajaran pasif, maka peserta didik sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh pengajar.

- 3) Belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital.

Peserta didik dapat mengintegrasikan materi yang disampaikan dengan kebutuhannya, sehingga mereka dapat mencakup tujuan pembelajaran.

- 4) Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan sehingga mencapai pemecahan atau tujuan.

Peserta didik mampu untuk mengutarakan gagasan baru untuk memecahkan masalah serta memberikan solusi. Dalam pembelajaran aktif ini akan menciptakan sebuah pemahaman yang beragam atas satu subjek materi yang disampaikan. Disinilah peserta didik akan bebas menyampaikan argumen yang mereka miliki sehingga akan muncul pemahaman yang bisa ditarik kesimpulan.

- 5) Melalui pemberian masalah dan penggunaan media belajar memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar.

Penggunaan media belajar dan adanya sebuah masalah yang diadakan pada sebuah materi pelajaran saat kegiatan belajar mengajar akan memberikan daya tarik tersendiri. Dengan adanya sebuah permasalahan maka intelegensi siswa akan terlatih dengan baik, sementara adanya media belajar akan dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi. Dari hal ini akan

menimbulkan sebuah keaktifan antar siswa untuk lebih mendalami lagi materi yang disampaikan atau yang diterima. Maka secara otomatis motivasi untuk siswa akan muncul.

**c. Karakteristik pembelajaran aktif**

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara murid dan guru, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat. Dan murid dengan segala macam alat pengajaran dengan demikian murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.

Dalam keterampilan keagamaan hendaknya dipelajari murid melalui pengalaman aktual beberapa keterampilan keagamaan dapat mereka pelajari melalui dramatisasi bermain peran atau diskusi, murid-murid hendaknya diberikan kesempatan untuk memecahkan berbagai masalah sosial dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaannya sehingga mereka menemukan sendiri dan mempelajari kekurangan-kekurangan dan bahaya-bahaya dari penarikan kesimpulan yang salah dari pengalamannya, melalui bimbingan guru, mereka dapat memperoleh kesadaran yang tinggi dan melakukan

perbaikan dan pembinaan diri dengan upayanya sendiri tanpa di dorong atau dipaksa.<sup>24</sup>

Kegiatan pengajaran dalam konteks *active learning* tentu selalu melibatkan peserta didik secara *active* untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.<sup>25</sup>

Karakteristik Model Pembelajaran *active learning* Menurut Bonwell dan Eison, *active learning* atau pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>26</sup> :

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis menganalisa dan melakukan evaluasi.

---

<sup>24</sup> Zakiyah derajat , DKK Metodologi Pengajaran Agama Islam ( Jakarta: Bumi Aksara 2014) hal 60

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Charles C Bonwell & James A Eison., (n.d). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Diakses pada 15 Juni 2022 dari [Active Learning Creating Excitement in the Classroom.pdf \(purdue.edu\)](https://www.purdue.edu/~cbonwell/Active_Learning_Creating_Excitement_in_the_Classroom.pdf)

5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Adapun karakteristik dari *active learning* menurut Prof. Dr. T. Reka Joni antara lain<sup>27</sup> :

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.
- 2) Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang harus memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
- 3) Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis, selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.

---

<sup>27</sup> Sholihatin Sholihatin, "Penerapan *Active Learning* Dengan Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas II MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong Mojokerto" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

- 5) Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan dan kemajuan siswa serta mengukur berbagai keterampilan yang tidak dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan lainnya serta mengukur hasil belajar siswa.

**d. Manfaat *Active Learning***

Keuntungan Implementasi Model Pembelajaran *active learning* atau pembelajaran aktif selain mengoptimalkan segi keaktifan siswa dalam pembelajaran juga banyak memberikan keuntungan lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Keuntungan pembelajaran aktif diantaranya sebagai berikut<sup>28</sup> :

- 1) Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
- 2) Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*.
- 3) Proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga dapat memupuk *social skill*.

---

<sup>28</sup> Elza Firanda Riswani and Ani Widayati, "Model *Active learning* Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012," Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 10, no. 2 (2012).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya :

1. Hafidz Lutfi Abdullah, mahasiswa IAIN Kudus pada tahun 2021 dengan judul skripsi Konsep *active learning* menurut Perspektif Islam. Penelitian ini membahas mengenai sinkronisasi konsep *active learning* menurut Melvin L Silberman dengan beberapa ayat-ayat tarbawi dalam al-Qur'an. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitin penulis yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *active learning*. Adapun perbedaannya, skripsi ini menganalisis konsep *active learning* pada ayat Al-Quran sedangkan yang akan penulis susun yaitu konsep *active learning* pada Pendidikan Agama Islam di buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker.
2. Ellisa Fitri Tanjung, mahasiswa pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019 dengan judul disertasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah. Penelitian ini membahas mengenai deskripsi *active learning* dan implementasi *active learning* dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian

penulis yaitu sama-sama membahas mengenai *active learning*. Adapun perbedaannya, disertasi ini menganalisis *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah sedangkan yang akan penulis susun yaitu konsep *active learning* pada Pendidikan Agama Islam di buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker.

3. Muhammad Nur Hamid Hidayatullah, mahasiswa UIN Jogjakara pada tahun 2019 dengan judul skripsi Konsep *Active Learning* menurut Perspektif Islam. Penelitian ini adalah membahas konsep *active learning* dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya al maidah ayat 67, Ibrahim ayat 24-25, an nahl 135 dan an nahl 43. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *active learning*. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas *active learning* dalam ayat Al-Quran Sedangkan yang akan penulis susun yaitu konsep *active learning* pada Pendidikan Agama Islam di buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berupa catatan-catatan kuliah, buku-buku, literatur serta peraturan-peraturan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.<sup>29</sup> Studi literatur bertujuan untuk menyajikan konsep pengetahuan. Konsep itu ditulis dalam bentuk deskriptif.<sup>30</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat *literer*. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>31</sup>

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan metode, dan lingkungan pendidikan. Adapun untuk literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku,

---

<sup>29</sup> Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal.27

<sup>30</sup> Laksita Barbara, *Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 18.

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.

tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

*Library research* merupakan penelitian yang mengumpulkan datanya menggunakan data pustaka, membaca dan mencatat serta menganalisis data yang diperoleh. Menurut Mestika Zed, ada empat ciri dalam penelitian kepastakaan, yaitu: *pertama* penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat siap (*ready-made*) artinya peneliti tidak pergi kemana-kemana, kecuali berhadapan dengan sumber data yang tersedia diperpustakaan. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu<sup>32</sup>

Jadi, dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis pergunakan ini akan memberikan deskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam buku *Teach Like Finland*. Dengan demikian, peneliti mencari atau menjelaskan mengenai konsep-konsep *active learning* pada Pendidikan Agama Islam dalam buku *Teach Like Finland* tersebut.

## 2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 4-5.

Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup> Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi peneliti melakukan analisis dengan melakukan analisis dengan melakukan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.<sup>34</sup>

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian dan berbagai dokumen yang berhubungan atau terkait dengan fokus penelitian.<sup>35</sup> Data tersebut bisa berasal dari buku, majalah, artikel, internet, dan yang lainnya. Sumber-sumber tersebut dapat di klasifikasikan menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, karenanya yang menjadi subjek penelitian ini adalah buku atau pustaka. Subjek penelitian ini adalah buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker. Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimakna sebagai sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal. 6

<sup>34</sup> Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 39.

<sup>35</sup> Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktisp Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.. 60-61

<sup>36</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hal. 61.

Sedangkan, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.

Pada penelitian kali ini peneliti menggali informasi dari subjek berupa buku yang berjudul *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker. Dari subjek tersebut peneliti mendapat berbagai sumber informasi yang tepat dan akurat. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah konsep *active learning* yang terkandung di dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu:

#### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian ini peneliti menggunakan buku :

- 1) Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: mengajar seperti Finlandia*, penerjemah: Fransiskus Wicaksono, Jakarta: Gramedia, 2022.

#### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian, sumber data sekunder sendiri adalah sebagai penunjang untuk

penelitian dari data primer. Data sekunder diperoleh dan dipertimbangkan sebagai acuan penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan judul penelitian, sekripsi/tesis/disertasi, jurnal penelitian, surat kabar, artikel, penelitian terdahulu atau literatur lain yang relevan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder berupa:

**Tabel 1 Sumber Data Sekunder**

1. Buku

1.	Judul	<i>In Teacher We Trust</i>
	Penulis	Pasi Sahlberg & Timothy Walker
	Tempat/tahun	Jakarta/2022
	Penerbit	Grasindo
2.	Judul	Active Learning Dalam Pendidikan Agama Islam
	Penulis	Kasinyo Harto
	Tempat/tahun	Yogyakarta/2012
	Penerbit	Pustaka Felicha

2. Arsip Pemerintah

- 1) Finnish National Education Directorate, *Sistema Educativo De Finlandia*, oleh Finnish National Agency, Publications Helsinki Finland
- 2) Education Audiovisual & Culture Executive Agence, *National Summery Sheet on Education system in Europe and ongoing reform*, published by European Commission, 2009 Education.
- 3) Ministry of Education, *Ministry of Education Strategi 2015*. Publication of the Ministry of Education Helsinki, 2003.

### 3. Akun *Social Media*

- 1) Blog : Taugh By Finland, *Finnish Education Lessons from an American Teacher*. Blog pribadi oleh Timothy D. Walker
- 2) Kanal Youtube :Teach Lands. Kanal youtube pribadi Timothy D Walker.
- 3) Akun Instagram : @teachland

#### **D. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman, tringulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.<sup>37</sup>

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan peningkatan ketekunan, artinya kesungguhan pengamatan dalam mencari informasi yang detail dan konsisten interpretasi dan berbagai macam cara terkait dengan proses analisis yang konstan dan tentative.<sup>38</sup>

Dalam meningkatkan ketekunan peneliti melakukannya dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil dokumentasi serta membaca penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak diteliti. Dengan demikian, wawasan penelitian akan bertambah luas dan keabsahan data dapat dipercaya.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2017) hal. 368.

<sup>38</sup> Fauzan Al Mansur, Muhammad Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 321.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>39</sup> Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dengan adanya catatan tersebut, akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>40</sup>

Dalam melakukan penelitian ini penulis pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip, buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>41</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*Library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>42</sup>

Data yang sudah dikumpulkan tersebut, kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta 2015) hal. 308.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Sekripsi*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), hal 158

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendekatan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 50.

<sup>42</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Sekripsi*, hal 58.

informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.<sup>43</sup>

Data dianalisis dalam suatu cara yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian setelah data tersebut dianalisis, selanjutnya adalah proses penggambaran kesimpulan atau penarikan generalisasi setelah analisis dilakukan. Kesimpulan didasarkan pada data dan analisis di dalam kerangka kerja studi penelitian.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *analysis content*. Analisis isi merupakan suatu analisis dengan menafsirkan isi atau pesan dalam suatu teks atau data tertentu dan menarik kesimpulannya.

Peneliti menjabarkan hasil penelitian berkaitan dengan konsep *active learning* pada Pendidikan Agama Islam perspektif Timothy D Walker, kemudian mengklasifikannya berdasarkan bagian yang telah ditentukan kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>43</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 203.

<sup>44</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 6.

membuang yang tidak diperlukan.<sup>45</sup>

## 2. *Display* data

Langkah selanjutnya adalah dari reduksi data yaitu dengan menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.<sup>46</sup>

## 3. Verifikasi data

Langkah verifikasi dilakukan dengan melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

## 4. Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Induktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari pembahasan yang khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.
- 2) Deduktif

Analisis deduksi yaitu proses berfikir yang diawali dengan fakta-fakta umum menuju kearah yang lebih khusus untuk mencari kesimpulan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.339

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 341

<sup>47</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 12

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat empat konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker yaitu: a. Belajar sambil bergerak, b. Masuk ke alam liar, c. Buat jadi nyata, d. Memasukkan musik.
2. Dalam pendidikan agama Islam konsep-konsep tersebut dapat diimplementasikan sebagai berikut: a. Belajar sambil bergerak, dalam pembelajaran agama Islam belajar sambil bergerak, dapat digunakan pada materi-materi yang bersifat informatif yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip dasar yang perlu difahami peserta didik secara pasti b. Masuk ke alam liar, dalam pembelajaran agama Islam masuk ke alam liar dapat digunakan untuk materi yang berkaitan dengan akidah akhlaq yang berhubungan dengan mengagungkan kebesaran Allah swt c. Buat jadi nyata, dalam pembelajaran agama Islam buat jadi nyata dapat digunakan untuk materi yang berhubungan dengan ibadah praktik seperti praktik wudhu, shalat dan praktik pengurusan jenazah d. Memasukkan musik, dalam pembelajaran agama Islam metode memasukkan musik dapat digunakan pada materi-materi yang memiliki banyak hafalan seperti nama-nama nabi, kosa kata bahasa Arab, dan lain-lain

## **B. Saran**

Adapun saran dari peneliti yang berkaitan dengan konsep *active learning* dalam buku *Teach Like Finland* adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk lebih banyak menganalisis buku-buku yang bermuatan strategi-strategi pembelajaran sebagai penambah khazanah keilmuan.
2. Bagi pengajar agar mengimplementasikan konsep-konsep *active learning* untuk menambah referensi dalam proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mansur, F. & Ghony, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, *KBBI Daring*. Diakses pada 20 Mei 2022 dari <https://kbbi.web.id/konsep/>
- Barbara, L. (2020). *Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baroroh, Umi. *Lagu Sebagai Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Dan Pemula*. Jogjakarta: Pustaka Zeedny, 2011.
- Charles C Bonwell and James A Eison., (n.d). *Active learning: Creating Excitement in the Classroom*. Diakses pada 15 Juni 2022 dari [ActiveLearning\\_Creating\\_Excitement\\_in\\_the\\_Classroom.pdf\(purdue.edu\)](ActiveLearning_Creating_Excitement_in_the_Classroom.pdf(purdue.edu)).
- Claudino, L. (2021). Consolidation Of Human Skill Linked To Waking Hippocampo-Neocortical Replay. *Sciencedirect*, 35
- Derajat, Z. Dkk. (2014). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djainudin, H. (2016). Pembelajaran Tauhid Berbasis Lingkungan Di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, (13) 121.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Fitria, N. K. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya. *Academy Of Education Journal*, 13(2).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamdasah, W. *Studi: Studi Pengajaran Agama Monoton*. Diakses pada 13 Juni 2022 dari <Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton | Republika Online>
- Hamid, A. (2020). “*Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran*”. Diakses pada 25 Juni 2022 pada [Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran \(H.ABDUL HAMID\) \(kemenag.go.id\)](Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran (H.ABDUL HAMID) (kemenag.go.id))
- Hambali, H. (2019). Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh

- Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar*, (5), 99.
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, (2), 19
- Indonesia, ACDP., (n.d) *Education News Monitoring Service*. Diakses pada 12 Juni 2022 dari [Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton – EDUCATION NEWS MONITORING SERVICE \(wordpress.com\)](#)
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy Of Education Journal*, 13(1).
- Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Islam Nusantara*, 13(1), 145.
- Kalsum, U & Munira. (2021). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2), 41
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mejer & Dave. (2012). *The Accelerated Learning Handbook, Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan pelantikan*. Bandung : Kaifa.
- Mulyadin, T. *Finlandia (Bukan) Jawara Pendidikan Dunia Lagi!*. Diakses pada 22 Juni 2022 dari [Finlandia \(Bukan\) Jawara Pendidikan Dunia Lagi! - Kompasiana.com](#)
- Muttaqin, A. I. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Songgon Satu Atap. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (1), 38
- Nurdin, I. & Hartati, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Poethree. *Membuat Belajar Jadi Menyenangkan, Resensi Buku 'Teach Like Finland*. Diakses pada 16 Juni 2022 dari [Membuat Belajar Jadi Menyenangkan, Resensi Buku "Teach Like Finland" Karya Timothy D Walker Part 2/2 Halaman all - Kompasiana.com](#)
- Purnama, B. E. (n.d). *Agar Anak Didik Sukses, Belajar Harus Menyenangkan*. Diakses pada 4 Juni 2022 dari [Agar Anak Didik Sukses, Belajar Harus Menyenangkan \(mediaIndonesia.com\)](#)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (n.d). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 27 September 2022 dari <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>

- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riswani, E. F. & Widayati, A. (2012) Model *Active Learning* Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rohani, A. (2010) *Pengolahan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rukayat, A. (2018) *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satriani., (n.d) *Inovasi Pendidikan : Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variasi (Metode Ceramah Plus)* diakses pada 15 Juni 2022 dari [,273888-inovasi-pendidikan-metode-pembelajaran-m-1826401b.pdf \(neliti.com\)](https://www.neliti.com/publications/273888-inovasi-pendidikan-metode-pembelajaran-m-1826401b.pdf)
- Sholihatin. (2011). Penerapan *Active Learning* Dengan Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas II MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong Mojokerto. (Sekripsi UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Siadari, C. *Pengertian Konsep Menurut Ahli*. Diakses pada 20 Mei 2021 dari [Pengertian Konsep Menurut Para Ahli | Kumpulan Pengertian/](#)
- Subini, Nini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* .Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Naweswa Press.
- Tanjung, E. P. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan *Active Learning* di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah (Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang)
- Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah. (2012). *Buku Pedoman Penulisan Sekripsi*. Ponorogo: STAIN PO Press.
- Walker, T. D. (2022). *Teach Like Finland*. (Fransiskus Wicaksono, Penerjemah). Jakarta: Grasindo.
- Yonas, A. R. *Mengapa Sistem Pendidikan Di Indonesia Menjadi Salah Satu Yang Terbaik Di Dunia? Ini Alasannya*. Diakses pada 22 Juni 2022 dari ,

[Mengapa Sistem Pendidikan Finlandia Menjadi Salah Satu yang Terbaik di Dunia? | kumparan.com](#)

Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *As-Salam*, 4(1).

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendekatan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.